

EVALUASI PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MENGGUNAKAN TEKNIK *CERTAINTY OF RESPONSE INDEX* (CRI) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMK WIDYA KARYA

ROICHATUL ZANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: roichatulzanah@mhs.unesa.ac.id

RIYADI

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Meluasnya virus *corona* saat ini menjadi salah satu permasalahan di Indonesia dimana penyebaran *covid-19* berdampak cukup besar pada bidang pendidikan sehingga mengakibatkan pemerintah di beberapa daerah mengadakan pembatasan wilayah untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran *covid 19*. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatur perubahan pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring selama masa darurat pandemi belum berakhir. Dengan adanya pembelajaran dalam jaringan dan tatap muka terbatas meningkatkan problematika baru dalam pembelajaran, salah satunya berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga di beberapa sekolah menerapkan salah satu model pembelajaran yang cukup populer yakni model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis tingkat pemahaman siswa selama pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* menggunakan teknik *Certainty of Response Index* (CRI) yang merupakan salah satu instrumen soal untuk mengukur tingkat pemahaman dan keyakinan siswa dalam menjawab soal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan subyek penelitian kelas X-Akuntansi SMK Widya Karya Taman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan soal berbasis CRI. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 55,3% peserta didik paham konsep materi dengan baik; 13,3% tidak paham terhadap materi; dan 31,2% peserta didik mengalami miskonsepsi. Dengan demikian untuk memperkuat data dilakukan penyebaran angket kuesioner dan wawancara, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *blended learning* memiliki dampak yang cukup baik terhadap pemahaman siswa. Model pembelajaran *blended learning* memudahkan siswa memahami materi dan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu mengajar selama pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi.

Kata Kunci: pemahaman siswa, konsep sejarah, *blended learning*, *certainty of response index*.

Abstract

The corona virus is currently one of the problems where the spread of covid-19 has a fairly large impact on the education sector, resulting in the government in several regions holding regional restrictions to prevent the further spread of covid 19. This was conveyed by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia who had issued a policy to regulate the change in face-to-face conventional learning patterns in schools to distance learning during the pandemic emergency period. The existence of online learning and limited face-to-face learning increases new problems in learning, one of which has an impact on students' difficulties in understanding the material presented by the teacher. So that some schools apply one of the most popular learning models, namely the blended learning model that combines online and offline learning. Based on the existing problems, the researcher conducted this study to measure and analyze the level of students' understanding during the implementation of the blended learning learning model using the (CRI) technique which is one of the instrument questions to measure the level of understanding of students in answering questions. This research was carried out in the even semester of the 2021/2022 academic year with the research subjects of class X-AK SMK Widya Karya Taman. This research is a descriptive qualitative research with data collection using CRI-based questions. Based on the results of the analysis showed that as many as 55.3% of students understood the concept of the material well; 13.3% do not understand the material; and 31.2% of students experienced misconceptions. Thus, to strengthen the data, questionnaires and interviews were distributed, so that it was concluded that the application of the blended learning model had a fairly good impact on students' understanding. The blended learning model makes it easier for students to understand the material and is an effective way to overcome the limitations of teaching time during limited face-to-face learning during the pandemic.

Key-words: student understanding, historical concepts, *blended learning*, *certainty of response index*.

PENDAHULUAN

Meluasnya virus *corona* saat ini menjadi salah satu permasalahan di Indonesia dimana penyebaran virus merebak dengan sangat cepat. Awalnya penyebaran *covid-19* berdampak cukup besar pada bidang ekonomi, bahkan pemerintah di beberapa daerah mengadakan pembatasan wilayah untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran *covid 19*. Dengan dikeluarkannya keputusan mengenai *covid-19* yang dimasukkan dalam kategori pandemi, maka WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa.

Sementara itu dampak yang diperoleh dari adanya pandemi *covid-19* mengakibatkan beberapa perubahan dalam pendidikan secara global. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim yang telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatur perubahan pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring selama masa darurat pandemi belum berakhir.¹

Dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (daring) dan tatap muka terbatas meningkatkan berbagai problematika dalam pembelajaran, salah satunya berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas menjadikan guru tidak dapat secara maksimal berinteraksi dengan siswa, mulai dari penyampaian materi, pemberian materi dalam bentuk digital, hingga pengerjaan soal dilakukan secara online yang menjadikan pembelajaran tidak efektif dan berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan.

Di sisi lain mengenai barometer pemahaman siswa di Indonesia salah satunya adalah survey "Trends in International Math and Science" atau TIMS yang dilakukan oleh Global Institute pada tahun 2007, dimana survey tersebut menunjukkan hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sedangkan siswa-siswi Korea sanggup mengerjakannya dengan capaian sebesar 71 persen. Selain itu hasil survey yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis oleh OECD pada tanggal 3 Desember 2019 menyebutkan bahwa siswa-siswi Indonesia yang berada pada rentang usia 15 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan kelas X atau XI tergolong memiliki penilaian yang cukup rendah dengan memperoleh skor rata-rata 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor 377.

Dari perolahan penilaian PISA 2018 menunjukkan bahwa hanya 30 persen siswa Indonesia yang memenuhi kompetensi membaca minimal, seperti mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam teks, mencari informasi, serta menelaah isi teks. Begitupun

dengan matematika hanya sekitar 28 persen dan 40 persen untuk kompetensi sains. Secara keseluruhan Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara yang mengikuti survey PISA. Peringkat dan skor yang diperoleh Indonesia tidak jauh berbeda dengan perolehan pada tahun 2016 lalu, akan tetapi pada penilaian PISA 2018 Kemendikbud menyampaikan bahwa capaian Indonesia mengalami penurunan dalam setiap bidang.² Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa dari ketiga bidang yang diujikan siswa-siswi Indonesia mengalami penurunan skor hingga di bawah rata-rata OECD.

Menurut Yuri Belfali selaku *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill*, OECD menyampaikan bahwa siswa-siswi Indonesia cukup bagus dalam pemahaman *single text* tetapi lemah di dalam memahami *multiple text* yang artinya siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi. Berdasarkan keterangan tersebut, terutama jika dilihat bahwa sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak cakupan materi untuk dipelajari. Hambatan utama yang terjadi adalah banyaknya hafalan yang harus dilakukan mengakibatkan siswa tidak memahami konsep dari materi yang diajarkan, dimana siswa hanya menekankan pada fakta sejarah tanpa mampu menghubungkan antara peristiwa di masa lampau yang memiliki kesinambungan hingga masa kini. Sehingga mata pelajaran sejarah yang umumnya bersifat verbalis dan abstrak memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan semangat berpikir kritis dan bersifat ilmiah sebagai hasil kajian dari ilmu.

Guna memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di masa pandemik beberapa sekolah di Indonesia menerapkan model pembelajaran *blended learning* sebagai alternatif untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar secara daring dan luring. Dimana model *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring (dalam jaringan) atau online dan luring (luar jaringan) atau tatap muka terbatas.³ Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model *blended learning* terhadap tingkat pemahaman siswa.

Guna mengukur tingkat pemahaman siswa, peneliti mengolah instrumen berupa soal berbasis *Certainty of Response Index* (CRI) sebagai alat ukur untuk memudahkan peneliti dan guru dalam menganalisis pemahaman siswa. Instrumen berupa soal ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keyakinan siswa dalam menjawab soal dengan 6 pilihan derajat keyakinan.

¹ Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), 24 Maret 2020.

²<http://www.oecd.org/pisa/data/>

³Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus dan Syahril. *Buku Model Blended Learning*. 2019. Riau. UNILAK PRESS. ISBN: 978-979-3185-77-4.Hlm 30.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti secara lebih terperinci untuk menggambarkan kondisi lapangan. Metode dalam penyusunan penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan angket, wawancara, dan tes sebagai instrumen penelitian.

Tahap pertama pelaksanaan penelitian adalah dengan mengumpulkan data melalui penyebaran angket kuisioner untuk mengukur dan menganalisis respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Selanjutnya pada tahap kedua dilaksanakan pemberian soal tes pilihan ganda CRI untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi konsep berpikir sejarah. Dan yang ketiga pada tahap akhir ini dilaksanakannya wawancara terhadap siswa sebagai sampel untuk memperkuat hasil dari penelitian. Skala dalam angket ini menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban atau respon yaitu YA= 1 dan TIDAK=0. Disertai soal tes berupa pilihan ganda berbasis CRI sebanyak 35 soal.

Rentang waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2022 pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Widya Karya dengan 31 siswa sebagai responden. Berikut ini adalah hasil validasi dari angket dan soal tes berdasarkan uji validitas terhadap 31 responden yang akan dilampirkan pada bab hasil penelitian dan pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Instrumen yang menjadi acuan bagi peneliti adalah instrumen yang dikembangkan oleh Tuysuz. Dalam penelitiannya, Tuysuz mengembangkan instrumen tes diagnostik untuk mengukur miskonsepsi pada siswa. Dalam istrumen yang dikembangkan oleh Tuysuz responden diberikan soal berupa pilihan ganda dengan alasan terbuka, serta di setiap pertanyaan terdapat pilihan tingkat derajat keyakinan dalam menjawab soal (Tuysuz, 2009).

Derajat keyakinan dipilih oleh siswa dengan 5 kategori. “0” untuk jawaban yang secara “*keseluruhan menduga-duga*”, “1” untuk jawaban “*sebagian menduga-duga*”, “2” untuk jawaban “*tidak yakin*”, “3” untuk pilihan jawaban “*yakin*”, “4” dengan jawaban “*hampir paham*”, dan “5” pilihan jawaban yang “*sangat dipahami*” oleh responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuysuz, instrumen yang dikembangkan diadopsi dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga peneliti membuat instrumen berupa soal pilihan ganda dengan alasan terbuka dan disertai derajat keyakinan seperti contoh berikut ini.

4. Perhatikan rangkaian peristiwa berikut.
 Pengibaran bendera merah putih pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No 56, Jakarta, merupakan rangkaian dari peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tersebut meliputi: pembacaan teks proklamasi, pengibaran bendera, dan sambutan dari walikota Soewiryo dan Dr. Moewardi.
 Rangkaian peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh dari....
 a. Tambo
 b. Kronik
 c. Babad
 d. Kronologi
 e. Periodesasi

Alasan jawaban:

Certainty of response index

0	1	2	3	4	5
---	---	---	---	---	---

Untuk keperluan pengumpulan data dibutuhkan suatu tes yang baik. Tes yang baik biasanya memenuhi kriteria validitas tinggi, reliabilitas tinggi, daya pembeda yang baik, dan tingkat kesukaran soal yang layak. Untuk mengetahui kriteria tes yang dibuat, telah dilakukan uji coba terhadap instrumen sehingga diperoleh hasil validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda yang tertera berikut.

No Butir Soal	Validitas		Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	
	R Hitung	Keterangan		R Hitung	Keterangan
1	0,463	Valid	Baik digunakan	0,516	Sedang
2	0,701	Valid	Baik sekah digunakan	0,645	Sedang
3	-0,054	Tidak Valid	Soal ditolak	0,193	Sukar
4	0,400	Valid	Baik digunakan	0,225	Sedang
5	0,463	Valid	Baik digunakan	0,516	Sedang
6	0,439	Valid	Baik digunakan	0,580	Sedang
7	0,068	Tidak Valid	Soal ditolak	0,129	Sukar
8	-0,065	Tidak Valid	Soal ditolak	0,129	Sukar
9	0,425	Valid	Baik digunakan	0,483	Sedang
10	0,449	Valid	Baik digunakan	0,451	Sedang
11	0,045	Tidak Valid	Soal ditolak	0,677	Sedang
12	0,170	Tidak Valid	Soal ditolak	0,387	Sedang
13	-0,063	Tidak Valid	Soal ditolak	0,548	Sedang
14	0,572	Valid	Baik digunakan	0,871	Mudah
15	0,270	Tidak Valid	Cukup	0,838	Mudah
16	0,481	Valid	Baik digunakan	0,935	Mudah
17	0,509	Valid	Baik digunakan	0,129	Sukar
18	0,414	Valid	Baik digunakan	0,322	Sedang
19	0,002	Tidak Valid	Soal ditolak	0,193	Sukar

20	-0,307	Tidak Valid	Soal ditolak	0,129	Sukar
21	0,455	Valid	Baik digunakan	0,483	Sedang
22	0,690	Valid	Baik digunakan	0,709	Mudah
23	0,509	Valid	Baik digunakan	0,129	Sukar
24	0,509	Valid	Baik digunakan	0,129	Sukar
25	-0,078	Tidak Valid	Soal ditolak	0,483	Sedang
26	0,481	Valid	Baik digunakan	0,935	Mudah
27	0,534	Valid	Baik digunakan	0,387	Sedang
28	0,580	Valid	Baik digunakan	0,419	Sedang
29	0,512	Valid	Baik digunakan	0,903	Mudah
30	0,144	Tidak Valid	Soal ditolak	0,645	Sedang
31	0,447	Valid	Baik digunakan	0,806	Mudah
32	-0,150	Tidak Valid	Soal ditolak	0,645	Sedang
33	-0,131	Tidak Valid	Soal ditolak	0,580	Sedang
34	0,504	Valid	Baik digunakan	0,806	Mudah
35	0,107	Tidak Valid	Soal ditolak	0,516	Sedang

Berdasarkan pengujian validitas menggunakan SPSS dari sejumlah 35 soal yang di ujikan, terdapat 21 soal valid dan 14 soal tidak valid. Soal yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 34. Dari 21 soal yang valid diambil 20 soal yang mewakili indikator untuk diujikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data.

1. Reliabilitas Soal

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan dari soal yang diujicobakan terhadap responden. Soal dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$. Hasil perhitungan reliabilitas terdapat pada tabel berikut ini:

Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	31	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	31	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,680	35

Hasil yang diperoleh adalah koefisien korelasi 0,680 untuk 31 responden dengan jumlah butir soal yang diuji cobakan sebanyak 35 soal. Sehingga berdasarkan hasil rekap diatas, dengan korelasi pada taraf 5% maka secara keseluruhan butir soal yang bisa digunakan sebanyak 21 soal. Dalam kaitannya dengan hasil tersebut, maka butir soal yang valid dan reliabel digunakan oleh peneliti sebanyak 20 soal untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap

materi. Sedangkan untuk butir soal yang tidak memenuhi validitas tidak digunakan dalam penelitian.

2. Validitas Angket/Kuesioner

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,561	0,355	Valid
2	0,455	0,355	Valid
3	0,453	0,355	Valid
4	0,445	0,355	Valid
5	0,661	0,355	Valid
6	0,685	0,355	Valid
7	0,466	0,355	Valid
8	0,630	0,355	Valid
9	0,723	0,355	Valid
10	0,661	0,355	Valid

Dalam penyebaran kuesioner, peneliti membuat 10 pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk menjanging informasi tambahan terkait pemahaman siswa dan respon siswa terhadap pelaksanaan model *blended learning*.

3. Data Presentase Konsepsi Siswa Materi Berpikir Sejarah di kelas X Akuntansi SMK Widya Karya Taman

Berdasarkan hasil uji coba instrumen soal menggunakan teknik Certainty of Response Index diperoleh nilai presentase untuk setiap kategori yaitu paham konsep dengan baik, tidak paham konsep, dan miskonsepsi sebagai berikut.

Materi	No Soal	Presentase						Kategori
		PB		TP		M		
		f	%	f	%	f	%	
Membandingkan dua jenis perbedaan utama antara kronologi dan kronik berdasarkan tabel perbandingan	1	26	83,9%	2	6,4%	3	9,6%	Paham
Menyimpulkan arti dari konsep berpikir kronologis berdasarkan pernyataan	2	0	0%	7	22,5%	24	77,4%	Miskonsepsi
Menjelaskan tujuan penyusunan periodisasi dalam sejarah	3	26	83,9%	3	9,6%	2	6,4%	Paham
Mengklasifikasikan periodisasi sejarah berdasarkan pembagian zaman dalam pernyataan	4	1	3,2%	2	6,4%	28	90,3%	Miskonsepsi
Menjelaskan arti anakronisme berdasarkan tujuan berpikir kronologis	5	15	48,3%	5	16,1%	11	35,4%	Paham
Mengelompokkan urutan kronologi dalam peristiwa sejarah Indonesia	6	12	38,7%	8	25,8%	11	35,4%	Paham
Menyimpulkan makna periodisasi berdasarkan urutan peristiwa sejarah	7	1	3,2%	0	0%	30	96,7%	Miskonsepsi
Menjelaskan arti dari konsep berpikir diakronik berdasarkan pernyataan	8	22	70,9%	5	16,1%	4	12,9%	Paham
Mengategorikan ciri-ciri konsep berpikir sinkronik dalam sejarah	9	29	93,5%	0	0%	2	6,4%	Paham
Menjelaskan arti dari konsep berpikir diakronik berdasarkan pernyataan	10	5	16,1%	9	29,0%	17	54,8%	Miskonsepsi
Mengategorikan ciri-ciri konsep berpikir sinkronik dalam sejarah	11	22	70,9%	6	19,3%	3	9,6%	Paham
	12	23	74,9%	6	19,3%	2	6,4%	Paham
	13	13	41,9%	5	16,1%	13	41,9%	Paham
	14	22	70,9%	3	9,6%	6	19,3%	Paham
Mencontohkan penggunaan konsep ruang dalam peristiwa sejarah	15	25	80,6%	3	9,6%	3	9,6%	Paham
	16	16	51,6%	8	25,8%	7	22,5%	Paham
	17	28	90,3%	0	0%	3	9,6%	Paham
Mengategorikan yang termasuk ke dalam cara berpikir sejarah	18	15	48,3%	0	0%	16	51,6%	Miskonsepsi
Mencontohkan penggunaan cara berpikir sinkronik dalam sejarah	19	27	87,0%	4	12,9%	0	0%	Paham
	20	15	48,3%	7	22,5%	9	29%	Paham
TOTAL		343	55,3%	83	13,3%	194	31,2%	620

Keterangan:

PB : paham konsep dengan baik

TP : tidak paham konsep

M : miskonsepsi

4. Hasil Wawancara dengan Siswa

Wawancara pada siswa dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa faktor-faktor penyebab siswa mengalami perbedaan pemahaman selama pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*. Faktor penyebab perbedaan pemahaman dikategorikan ke dalam 4 faktor berdasarkan sumbernya yaitu berasal dari siswa, guru, buku ajar, dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning*. Keempat faktor tersebut dideteksi melalui wawancara yang dilakukan kepada 2 orang siswa sebagai *sample* dengan presentase miskonsepsi tertinggi dan nilai pemahaman tertinggi. Hasil wawancara mengenai faktor penyebab perbedaan pemahaman konsep siswa tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Wawancara Siswa

Penyebab Perbedaan Pemahaman	Jawaban Narasumber	
	Narasumber 1 (nilai miskonsepsi tinggi)	Narasumber 2 (nilai pemahaman tinggi)
SISWA	Siswa meyakini bahwa jawaban dan alasan terhadap soal yang ditunjukkan berasal dari buku paket, LKS, penjelasan guru, dan internet	Siswa meyakini pilihan jawaban dan alasan terhadap soal yang ditunjukkan. Siswa memperoleh konsep tersebut dari buku paket, penjelasan guru, internet, guru les, dan diskusi antarteman.
GURU	Guru melewatkan beberapa materi seperti pada pokok bahasan tentang periodisasi, dll sehingga penyampaian materi kurang mendalam.	Guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, atau berdiskusi bersama via daring maupun tatap muka terbatas.
BUKU	Penjelasan dari buku sesuai dengan pemahaman siswa namun ada beberapa penjelasan terkait materi yang masih dinilai sulit dipahami oleh siswa yaitu pada bahasan pokok tentang perbedaan sinkronis dan periodisasi sejarah.	Tidak ada penjelasan dari buku yang dianggap sulit oleh siswa dan tidak ada penjelasan dari buku yang dinilai tidak sesuai dengan pemahaman siswa.
CARA MENGAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING	Pembelajaran sejarah khususnya pada materi berpikir sejarah (sinkronik dan diakronik) selama new normal dilaksanakan menggunakan model pembelajaran <i>blended learning</i> . Dengan waktu yang terbatas, guru memberikan tugas melalui daring dan pembahasan dilakukan secara luring atau tatap muka di kelas. Sehingga alokasi waktu dianggap kurang untuk menjelaskan semua materi.	Model pembelajaran gabungan daring dan luring (<i>blended learning</i>) dianggap sangat memudahkan siswa memahami materi yang belum sempat ditanyakan saat tatap muka terbatas. Dengan <i>blended learning</i> siswa bisa bertanya kepada guru maupun diskusi dengan teman sebaya secara daring. Jika pertanyaan tersebut masih membuat siswa kurang paham, siswa bisa menanyakan saat tatap muka terbatas. Bagi siswa yang malu bertanya saat tatap muka terbatas, bisa menanyakannya melalui daring.

5. Hasil Angket Siswa

Selain tes berupa soal pilihan ganda berbasis CRI dan wawancara, untuk mengetahui tingkat respon siswa terhadap model pembelajaran *blended learning* maka dilakukan penyebaran angket berisi 10 pernyataan untuk menjangkau informasi dan menguatkan data penelitian. Angket berisi 5 pernyataan mengenai pemahaman siswa dan 5 pernyataan terhadap pelaksanaan model *blended learning*.

Skala Interpretasi Angket

Presentase skor	Kategori
0% - 32%	Rendah
33% - 66%	Sedang
67% - 100%	Tinggi

(Diolah oleh peneliti, 2022)

Presentase hasil kuisioner terhadap siswa kelas X-Ak disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel Perhitungan Persentase Angket

No	Pernyataan	Presentase Jawaban Siswa				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1	Saya merasa bersemangat ketika belajar sejarah	29	93,5	2	6,4	31	100
2	Pelajaran sejarah itu mudah	21	67,7	10	32,2	31	100
3	Materi Konsep Berpikir Sejarah mudah dipahami	10	32,2	21	67,7	31	100
4	Materi sejarah erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari	24	77,4	7	22,5	31	100
5	Saya menjawab pertanyaan pretest dengan mudah	15	48,3	16	51,6	31	100
6	Pembelajaran <i>blended learning</i> membantu saya memahami materi sejarah yang saya pelajari secara lebih mendalam	22	70,9	9	29	31	100
7	Dengan <i>blended learning</i> saya menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak saya dapat dari pembelajaran di kelas	14	45,1	17	54,8	31	100
8	Apabila saya mengalami kesulitan, saya hanya perlu menunggu pembahasan soal yang diberikan guru daripada mencari jawabannya di internet	27	87	4	12,9	31	100
9	Bahan ajar yang ditampilkan melalui e-learning membuat saya lebih memahami materi yang dipelajari	20	64,5	11	35,4	31	100
10	Dengan pembelajaran <i>blended learning</i> saya mendapatkan kesempatan belajar dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu	15	48,3	16	51,6	31	100

B. PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Pemahaman Siswa Menggunakan Soal Berbasis CRI

Penelitian ini dilakukan terhadap 31 siswa kelas X-Ak dengan memberikan 20 soal pilihan ganda dengan disertai alasan dan pilihan tingkat keyakinan (CRI). Hasilnya ditemukan bahwa sebanyak 83,9% siswa paham mengenai perbedaan antara kronologi dan kronik; sebanyak 77,4% siswa mengalami miskonsepsi terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan konsep berpikir kronologis yang disajikan dalam soal nomor 2; sebesar 83,9% siswa paham berkaitan dengan tujuan periodisasi sejarah; dan seterusnya keterangan presentase dan pengkategorian terdapat pada tabel diatas.

Pengkategorian paham dengan baik, tidak paham, dan miskonsepsi berdasarkan tabel berikut ini;

Tabel CRI dan Kriteria

CRI	Kriteria
5	<i>Certain</i> (Sangat Paham)
4	<i>Almost Certain</i> (Hampir Paham)
3	<i>Sure</i> (Yakin)
2	<i>Not Sure</i> (Tidak Yakin)
1	<i>Almost Guess</i> (Sebagian Jawaban Menduga-duga)
0	<i>Totally Guessed Answer</i> (Keseluruhan Jawaban Menduga-duga)

Sumber: Saleem Hasan (1999)

Keterangan:

- Tingkat keyakinan tergolong tinggi apabila dipilih dengan skala 3 (yakin), 4 (sangat yakin), atau 5 (amat sangat yakin).
- Tingkat keyakinan tergolong rendah apabila dipilih dengan skala 0 (menebak), 1 (sangat tidak yakin), atau 2 (tidak yakin).

No	Kategori	Tipe Respon		
		Jawaban	Alasan	Keyakinan
1	Memahami	Benar	Benar	Tinggi
2	Tidak Memahami	Benar	Benar	Rendah
		Benar	Salah	Rendah
		Salah	Benar	Rendah
		Salah	Salah	Rendah
3	Miskonsepsi	Benar	Salah	Tinggi
		Salah	Benar	Tinggi
		Salah	Salah	Tinggi

Berdasarkan pengambilan data yang diolah oleh peneliti tingkat miskonsepsi tertinggi terdapat pada soal nomor 7 yang berisi soal mengenai pengelompokan urutan kronologi dalam peristiwa sejarah sebesar 96,7%. Sedangkan untuk nilai pemahaman tertinggi terdapat pada soal nomor 9 dengan presentase sebesar 93,5% berupa pertanyaan terkait makna periodisasi berdasarkan urutan peristiwa sejarah yang telah dilampirkan dalam soal/pertanyaan. Sehingga untuk menguatkan pembahasan dari kedua kategori tersebut, peneliti mengambil masing-masing 1 *sample* yang mewakili dua kategori tersebut. 1 siswa atau responden dengan nilai pemahaman tertingi, dan 1 siswa dengan nilai miskonsepsi tertinggi. Dari masing-masing responden diberikan pertanyaan wawancara yang sama untuk dianalisis oleh peneliti.

2. Hasil Analisis Angket Respon Siswa Terhadap Keterlaksanaan Model *Blended Learning*

Hasil dari wawancara pada tabel wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari siswa yang memperoleh nilai pemahaman tertinggi (paham dengan baik) dikarenakan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa aktif bertanya di kelas maupun saat daring sehingga dari segi pemahaman

siswa yang menjadi *sample* tersebut memiliki nilai tertinggi dengan memiliki pemahaman yang baik.

Pada responden kedua yang menjadi *sample* siswa dengan miskonsepsi tertinggi setelah dilakukannya wawancara diperoleh informasi bahwa siswa tersebut kurang aktif dalam kegiatan belajar baik daring maupun luring, hal ini dibuktikan dengan setiap pemberian tugas siswa mencari jawaban melalui internet tanpa mengolah jawaban berdasarkan pemahamannya. Dalam angket yang diberikan peneliti terhadap siswa kelas X sebesar 87% menjawab soal atau pertanyaan dengan mengandalkan bantuan internet dan menunggu hasil pembahasan dari guru. Dan jawaban yang diperoleh dari internet dianggap sebagai jawaban final, sehingga siswa tersebut yakin memperoleh nilai yang baik dengan tingkat keyakinan yang tinggi. Inilah yang mengakibatkan siswa tersebut memperoleh nilai rendah tetapi tingkat keyakinan tinggi.

3. Evaluasi Pemahaman Siswa Terhadap Keterlaksanaan Model *Blended Learning*

Pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning* yang dilaksanakan secara daring dan luring terlaksana sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Dalam sintak RPP guru memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi baik secara daring maupun luring. Sesuai dengan pendapat Fahtu Khaerunnisa dalam penelitian berjudul “Evaluasi Penerapan *Blended Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab Di SMPIT Ibadurrahman”, Fahtu Khaerunnisa menerangkan bahwa model *blended learning* memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan sebesar 55,3% siswa memiliki pemahaman yang baik. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model *blended learning* cukup baik selama kegiatan pembelajarantatap muka terbatas. Sehingga model ini mampu mencakup materi ditengah keterbatasan waktu dan akses yang mampu mempengaruhi kualitas pemahaman siswa dan diperoleh hasil luaran yang cukup baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan judul “Evaluasi Pemahaman Konsep Siswa pada Model Pembelajaran *Blended Learning* Menggunakan Teknik *Certainty of Response Index (CRI)* pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Widya Karya” dapat disimpulkan hasil sebagai berikut ini:

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *blended learning* berjalan dengan baik, guru cukup baik dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, dan pelaksanaan sudah cukup efektif dalam membantu siswa memahami materi.
2. Presentase penilaian terhadap siswa kelas X Akuntansi yang paham dengan materi rata-rata

sebesar 55,3%, tidak paham dengan konsep dalam materi sebesar 13,3%, dan yang mengalami miskonsepsi sebanyak 31,3%.

3. Siswa yang mengalami miskonsepsi tertinggi pada materi periodisasi sejarah dengan kisi-kisi soal berupa pertanyaan 'mengklasifikasikan periodisasi sejarah berdasarkan pembagian zaman dalam pernyataan' dengan presentase sebesar 96,7%. Penyebab unumnya adalah siswa tidak terlalu banyak membaca mengenai wawasan sejarah, sehingga ketika ada soal yang berkaitan dengan wawasan siswa tidak mampu mengkaitkannya dengan konsep yang ditanyakan.
4. Perolehan hasil presentase secara keseluruhan menyebutkan bahwa siswa kelas X Akuntansi cukup memahami materi menggunakan model pembelajaran *blended learning*.
5. Masing-masing siswa memiliki pandangan, cara berpikir, dan memberikan kesimpulan yang berbeda-beda berdasarkan apa yang mereka baca dari berbagai sumber (buku, internet), penjelasan guru, dan model pembelajaran di kelas.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agar mempertimbangkan instrumen ini sebagai alat evaluasi yang dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dengan lebih detail dan terperinci.
2. Untuk meminimalisasi miskonsepsi sebaiknya guru memaksimalkan metode *blended learning* agar kegiatan belajar mengajar dan materi pembelajaran selama *new normal* dapat diajarkan secara utuh dengan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, atau berdiskusi bersama via daring maupun tatap muka terbatas. Hal ini dikarenakan jika dibiarkan akan dapat mengganggu pemahaman siswa dalam memahami konsep lainnya yang masih berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Agung, Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, Lorin W. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Cetakan ke-1*. Yogyakarta: Gava Media. 2014. Hlm. 51.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Cetakan ke-1*. Yogyakarta: Gava Media. 2014. Hlm. 51.
- Dr. Suwanto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 21

Ekawarna. *Pemahaman Guru SD tentang Implementasi K-13 di Provinsi Jambi*. Jurnal Sifa Pendidikan (online), Vol. 1, No. 2. 2012. Hlm. 21

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hamzah B. Uno dan Matri Kudrat Umar. 2014. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama), hlm. 5

Hasan, Hamid. 2011. *Pendidikan Sejarah: Orientasi dan Strategi Pedagogis*. Jakarta. Makalah pada Konferensi Nasional Sejarah IX.

Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus dan Syahril. *Buku Model Blended Learning*. 2019. Riau. UNILAK PRESS. ISBN: 978-979-3185-77-4. Hlm 30.

Permendikbud no 23 tahun 2017 tentang Standar Penilaian.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cetakan 1. Jakarta: BP Panca Usaha. 2003. Hlm. 6.

Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Wawancara

Ibu Imroatun Nur A., selaku guru mata pelajaran sejarah SMK Widya Karya Taman

Syifa Ayleen Qury, selaku siswi kelas X-Ak SMK Widya Karya Taman

Nisa Amelia Putri, selaku siswi kelas X-Ak SMK Widya Karya Taman

C. Jurnal Ilmiah

Endang Widuri. 2012. "Perbandingan Pengajaran dengan Menggunakan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)". Universitas Negeri Medan. Volume 1 Nomor 1. <http://jurnal.unimed.ac.id/>

European Journal of Psikology of Education. 1997, Vol. XI, N2, 1997. I.S.P.A. *Conceptual Understanding in History*. James F. Voss (University of Pittsburgh, USA) and Jennifer Wiley (University of Massachusetts, USA)

Human Development Indices and Indicators: 2018 Statistical Update. Source: hdr.undp.org.

Jurnal Sejarah Lontar, Vol.9 No.1 januari-Juni 2012, hlm 14, pendekatan konsep dalam pembelajaran

sejarah, oleh: setiadi sulaiman, dosen sejarah
FIS UNJ

Kochtar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grassindo.

Lensa Budaya, Vol. 13, No. 1, 2018. Hlm 56, tentang konsep berpikir sejarah, Mestika Zed, *Jurusan Pendidikan Sejarah & Kepala Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE), Universitas Negeri Padang*, E-ISSN: 262 - 7273 ISSN: 0126 - 351X

Mardiana, Safitri. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro*. Jurnal Historia. Vol 5 (1). Hlm. 46.

Muh. Sain Hanafy. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014. Hlm. 76.

